

**REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM *JELITA SEJUBA*
(Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Dalam Film *Jelita Sejuba*)**

***REPRESENTATION OF WOMEN IN THE MOVIE JELITA SEJUBA
(Semiotic Analysis Charles Sanders Pierce In The Movie Jelita Sejuba)***

Della Ardhia Pramesty¹, Akhmad Rosihan², Darwadi M Suwarno³

^{1,2,3}Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Baturaja.
Jl. Ki Ratu Penghulu No.2301 Karang Sari Baturaja OKU, Sumatera Indonesia

¹dellaardhia21@gmail.com; ²ahmad_rosihan@fisip.unbara.ac.id; ³darwadims@unbara.ac.id

Diterima tgl. 5 September 2022 Direvisi tgl. 10 Oktober 2022 Disetujui tgl. 19 Desember 2022

ABSTRACT

Film is the dominant form of visual mass communication in this part of the world which is a form of art that has become a phenomenon for society containing message to be conveyed to the public or commonly called communications. One of the film that has a lot of messages in it is the film "Jelita Sejuba" which is a film released in 2018. This film tells the story of the struggle of a soldier's wife named Syarifah whose heart is always turbulent when her husband has to go on duty. But Syarifah is a weak woman, she always feels sad when she is away from her husband side Jaka. The purpose of this study was to determine the meaning of the sign of female representation in the Syarifah figure in the film Jelita Sejuba. This study uses a semiotic method with Charles Sanders Pierce theory namely the Representamen, Object, and Interpretant of objects by looking for signs in the film that represent women in Syarifah figure. In this study researchers found several scenes that show the representation of women in the figure of Syarifah. The result of research in the film Jelita Sejuba show signs that represent women as weak, helpless, and dependent on men.

Keywords: Representation, Film, Girls, Semiotic Charles Sanders Pierce.

ABSTRAK

Film adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini yang merupakan bentuk karya seni yang menjadi fenomena bagi masyarakat, yang berisi pesan yang akan disampaikan ke khalayak atau yang disebut dengan komunikasi. Salah satu film yang memiliki banyak pesan didalamnya yaitu Film "*Jelita Sejuba*" merupakan film yang dirilis pada tahun 2018. Film ini menceritakan tentang perjuangan sosok seorang istri tentara yang bernama Syarifah yang hatinya selalu bergejolak saat suaminya harus pergi bertugas. Namun Syarifah sosok seorang perempuan yang lemah, ia selalu merasakan kesedihan saat jauh dari sisi suaminya Jaka. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan sebuah makna dari tanda mengenai representasi perempuan pada sosok Syarifah yang ada dalam film *Jelita Sejuba*. Penelitian ini menggunakan metode semiotika dengan teori Charles Sanders Pierce yaitu Representamen, Object, dan Interpretant dengan mencari tanda pada film yang mempresentasikan perempuan pada sosok Syarifah. Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa scene yang menunjukkan representasi perempuan pada sosok Syarifah. Hasil penelitian dalam film *Jelita Sejuba* menunjukkan tanda-tanda yang merepresentasikan perempuan sebagai sosok perempuan yang lemah, tidak berdaya dan bergantung pada laki-laki.

Kata kunci: Representasi, Film, Perempuan, Semiotika Charles Sanders Pierce.

1. PENDAHULUAN

Media memiliki peranan yang sangat penting yang signifikan dalam mensosialisasikan berbagai informasi yang berupa informasi pengetahuan, pemograman dan sebagainya, media merupakan alat atau sarana tempat penyampaian pesan dari komunikator ke khalayak, media yang digunakan dalam komunikasi massa disebut dengan media massa yang memiliki kemampuan dalam menyampaikan dan menyebarkan informasi sehingga informasi atau pesan yang di sampaikan dapat diterima dengan cepat oleh khalayak. Media massa

merupakan alat penghubung antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarkannya. Media massa alat yang di gunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, radio, televisi dan film (Cangara, 2002: 65).

Salah satu bentuk media massa yaitu film. Film adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini yang merupakan bentuk karya seni yang menjadi fenomena bagi masyarakat. Menurut Ardiyanto dalam bukunya Prasetya menjelaskan bahwa Film merupakan salah satu bentuk media massa audio visual yang sudah dikenal oleh masyarakat. Khalayak menonton film tentunya adalah untuk mendapatkan hiburan seusah bekerja, beraktivitas atau hanya sekedar untuk mengisi waktu luang. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif (Ardiyanto, 2007: 145). Kekuatan film dalam mempengaruhi khalayak terdapat dalam aspek audio visual yang terdapat di dalamnya, juga kemampuan sutradara dalam menggarap film tersebut sehingga tercipta sebuah cerita yang menarik dan membentuk khalayak terpengaruh. Film dapat berfungsi sebagai media komunikasi massa sebab disaksikan oleh khalayak yang sifatnya heterogen. Pesan yang terkandung di dalam film disampaikan secara luas kepada masyarakat yang menyaksikan film tersebut (Prasetya, 2019: 28).

Dalam kehidupan sehari-hari, sengaja maupun tidak disengaja manusia sering menyaksikan, membaca, menonton, dan mendengar (Rezani, Alfani, Suwarno, 2020: 3). Film selain dipandang sebagai media komunikasi yang efektif dalam penyebaran ide dan gagasan, film juga merupakan media ekspresi seni yang memberikan jalur pengungkapan kreatifitas Pengaruh dari kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial masyarakat, membuat para sineas-sineas bisa semakin leluasa dalam mengeksplorasi keahliannya untuk mempengaruhi khalayak.

Di era milenial saat ini, konten media tidak terlepas dari perempuan sebagai objek, baik film maupun tayangan lainnya. Media massa seringkali menampilkan gambaran mengenai perempuan, seperti dalam film, iklan, dan berita. Namun penggambaran perempuan dalam media massa seringkali digambarkan sangat tipikal. Dalam media massa, perempuan digambarkan selalu berada dalam rumah, berperan sebagai ibu rumah tangga, pengasuh anak, hidupnya bergantung pada laki-laki, tidak mampu membuat keputusan, sebagai objek atau simbol seksual, objek peneguhan pola kerja patriarki, objek pelecehan dan kekerasan, serta menjalankan fungsi sebagai pengkonsumsi barang atau jasa dan sebagai alat pembujuk (Natha, 2017: 4). Banyak perempuan yang memanfaatkan media massa untuk meningkatkan popularitasnya sebaliknya media massa butuh sesuatu yang khas dari seorang perempuan, mulai dari kecantikannya, keberhasilan karir, dan jabatannya menyikapi sebuah persoalan serta ketangguhannya dalam melakukan berbagai aktivitas.

Dalam film, perempuan menjadi salah satu objek paling populer dalam dunia pertelevisian. Sebab perempuan dianggap memiliki daya tarik tersendiri dengan figure seorang perempuan. Masalah representasi perempuan di industri media termasuk di dunia pertelevisian dan perfilman, menjadi kajian yang selalu menarik untuk di ikuti. Sejak munculnya sinematografi, kehadiran, penempatan, dan peran perempuan menjadi daya tarik tersendiri untuk diamati. Tidak hanya di industri perfilman di dunia, masalah representasi perfilman juga menjadi bahan yang selalu ramai diperbincangkan, hampir setiap judul film baru yang beredar penampilan aktris yang memerankan tokoh perempuan di film tersebut yang di ulas baik masalah sensualitas tubuh, feminisme, maupun tentang perempuan yang lemah, lembut, tabah, tangguh serta perempuan hanya ditakdirkan hanya bisa menunggu, mengurus rumah tangga, anak dan tidak bisa berbuat apa-apa. Itulah hal yang sering terjadi kepada seorang perempuan.

Fenomena yang terjadi di masyarakat tersebut membuat pembicaraan tentang perempuan selalu menjadi hal yang menarik dan juga layak untuk diangkat dan diteliti dalam penelitian ilmiah. Kaum perempuan yang seakan selalu di identikan dengan makhluk yang lemah dan tertindas. Tidaklah heran ketika pada akhirnya siapa saja yang bermaksud memotret kehidupan sosial kaum perempuan tidak pernah terlepas dari sisi yang mencerminkan kelemahan dan ketertindasan (Sigit, 2010: 40). Untuk memunculkan dan menggugah rasa empati serta kesadaran yang atas kenyataan yang sering terjadi pada kaum perempuan, berbagai upaya untuk mencari solusi telah dilakukan oleh anak-anak bangsa melalui gerakan-gerakan sosial baik melalui kekuatan akademisi, organisasi non pemerintah, serta para intelektual dan bahkan hingga para seniman.

Dunia perfilman Indonesia pada saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, film berjudul *Jelita Sejuba*. Film *Jelita Sejuba* merupakan sebuah film yang mengisahkan tentang kehidupan (Syarifah) istri seorang tentara yang ternyata tidaklah mudah. Hatinya selalu bergejolak setiap kali suaminya ditugaskan untuk mengabdikan pada Negara. Akan tetapi menjadi istri seorang tentara memiliki tantangan tersendiri bagi Syarifah, ia harus menahan rasa rindu saat Jaka sedang bertugas. Dalam film *Jelita Sejuba* ini, sosok perempuan yang dihadirkan adalah sosok perempuan yang lemah, bergantung kepada laki-laki dan memiliki cinta yang besar kepada suaminya.

Dari latar belakang masalah yang di uraikan di atas, penelitian ini secara khusus akan membahas permasalahan bagaimana representasi perempuan pada film *Jelita sejuba* dengan penelitian diangkat judul “Representasi Perempuan dalam Film *Jelita Sejuba*” penelitian ini akan dianalisis menggunakan Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. Sehingga masalah yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Representasi Perempuan Dalam Film *Jelita Sejuba* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Dalam Film *Jelita Sejuba*).

Adapun beberapa penelitian terdahulu yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Eviyono Adi Wibowo Pada tahun 2015 yang berjudul “Representasi Perempuan dalam Film Wanita Tetap Wanita Analisis Semiotika Representasi Perempuan dalam Film Wanita Tetap Wanita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi perempuan yang direpresentasikan dalam film tersebut. Metode analisis yang digunakan adalah metode kualitatif deksriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes yaitu dengan mencari makna denotatif, konotatif dan mitos. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu menunjukkan tanda-tanda yang merepresentasikan perempuan, bahwa perempuan itu kuat, dan dapat melawan, serta mampu berpikir dan berkarya, dapat memimpin, dan bekerja keras sebagai tulang punggung keluarga. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah metode analisis penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotika Roland Barthes Sedangkan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Persamaan penelitian dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas masalah tentang representasi perempuan.

Para ahli komunikasi berpendapat bahwa yang dimaksudkan dengan komunikasi Massa (*mass communication*) adalah komunikasi media massa, jelasnya merupakan singkatan dari komunikasi media massa (*mass media communication*) (Effendy, 1984: 20). Kegiatan komunikasi secara garis besar dapat dipecah dalam tiga elemen yaitu komunikator, saluran, dan audiens. Komunikator yang mengirimkan pesan melalui sebuah saluran kepada audiens. Perbedaan media massa dengan media yang terbatas bukanlah pada alat itu sendiri, tetapi justru pada cara penggunaan alat itu. Untuk dapat digolongkan sebagai media massa, sebuah alat tidak hanya memberikan kemungkinan komunikasi melalui suatu alat mekanik, menciptakan suatu hubungan yang dekat antara komunikator dengan audiens nya tetapi juga harus benar-benar digunakan untuk berkomunikasi dari sebuah sumber tunggal kepada sejumlah besar orang (massa). Jadi, film yang diputar di rumah tangga bukanlah suatu media massa, tetapi kalau sebuah film diputar di bioskop dan ditonton oleh banyak orang secara serempak, maka film bisa disebut sebagai media komunikasi massa.

Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa. Massa dalam arti komunikasi massa lebih menunjuk pada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa. Dengan kata lain, massa yang dalam sikap dan prilakunya berkaitan dengan peran media massa. Oleh karena itu, massa di sini menunjuk kepada khalayak, audience, penonton, pemirsa, atau pembaca. Sedangkan massa dalam komunikasi massa bisa dikatakan media massa (media elektronik dan media cetak). Terlepas dari cara kita melihat proses komunikasi massa, tidak dapat disangkal lagi bahwa kita menghabiskan waktu sangat besar dalam kehidupan kita untuk berinteraksi melalui media massa. Meskipun terdapat penyebaran media massa yang sangat cepat dalam kehidupan kita, banyak diantara kita yang tidak puas atau bersikap kritis terhadap industri media, terlebih lagi terhadap isi media yang ada. Representasi adalah proses dimana sebuah objek ditangkap oleh indra seseorang, lalu masuk ke akal untuk diproses yang hasilnya adalah sebuah konsep atau ide yang dengan bahasa akan disampaikan atau diungkapkan kembali. Representasi memiliki dua bagian, yakni pikiran dan bahasa. Kedua bagian ini saling berhubungan dan dapat menjadikan sebuah konsep dari dalam pikiran kita sehingga dapat memberikan interpretasi makna. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa. Makna representasi terdapat berbagai macam, ada yang simplistis dan ada makna menyeluruh. Secara simplistis representasi memiliki makna bahwa representasi menyangkut arti berbagai stereotip. Versi makna yang menyeluruh mengatakan bahwa representasi yang berada di media adalah isi yang tampak dari teknologi (Nurma, 2018: 42). Studi tentang representasi perempuan di Indonesia juga sudah banyak dilakukan. Salah satunya studi tentang representasi selalu terkait dengan rekonstruksi sosial yang dibangun oleh kesadaran manusia. Manusia selalu melakukan rekonstruksi sosial tersebut karena saat melakukan komunikasi selalu menerima dan mengirimkan simbol-simbol. Saat menerima dan mengirimkan simbol inilah rekonstruksi sosial

selalu dilakukan manusia atas berbagai simbol-simbol tadi. Tidak heran jika representasi sebenarnya bisa berubah, seiring dengan pandangan baru yang selalu muncul dalam kehidupan manusia (Irawan,2014: 3).

Representasi juga dapat diartikan sebagai penggambaran dunia sosial dengan cara yang tidak lengkap dan sempit. Dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan proses di mana para anggota sebuah budaya menggunakan bahasa untuk memproduksi makna. Bahasa dalam hal ini didefinisikan secara lebih luas, yaitu sebagai sistem apapun yang menggunakan tanda-tanda. Tanda di sini dapat berbentuk verbal maupun nonverbal. Pengertian tentang representasi tersebut memiliki makna tetap atau makna asli (the true meanings) yang melekat pada dirinya, Masyarakatlah yang menjadikan hal tersebut menjadi memiliki makna, dipaparkan bahwa representasi adalah kegiatan membuat realitas, namun bukanlah realitas yang sesungguhnya (Winarni, 2010: 142).

Perempuan memiliki sifat lemah, lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Banyak mitos yang menjadikan kedudukan perempuan berada lebih rendah dibanding laki-laki. Sebab perempuan dipandang dari segi seks, bukan kemampuan, kesempatan, dan aspek-aspek manusiawi secara universal, yaitu sebagai manusia yang berakal, bernalar, dan berperasaan. Lekuk tubuh mampu membangkitkan sisi sensual perempuan (Petra dkk, 2016: 4). Perempuan juga dianggap tidak memiliki kekuatan fisik, lemah, dan cenderung emosional, sehingga hanya berhak mengerjakan pekerjaan yang halus, seperti pekerjaan rumah, mengurus rumah tangga, dan mengasuh anak. Perempuan juga hanya makhluk yang lemah dia hanya bisa menangis, menunggu dan tidak bisa berbuat apapun. Gambaran tentang perempuan menurut pandangan yang didasarkan pada kajian medis, psikologis dan sosial, terbagi atas dua faktor, yaitu faktor fisik dan psikis. Secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan atas dasar fisik perempuan yang lebih kecil dari laki-laki, suaranya lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadilebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan sebagainya. Dari segi psikis, perempuan mempunyai sikap pembawaan yang kalem, perasaan perempuan lebih cepat menangis dan bahkan pingsan apabila menghadapi persoalan berat (Suryani Irma dkk, 2020: 161). Terkait dengan hubungan media dengan perempuan, media seakan-akan membentuk konsep perempuan sendiri, salah satunya pada tayangan film, perempuan selalu digambarkan lemah, bodoh, tidak berani bersikap, dan perempuan hanya bisa menunggu. Dimedia massa sering sekali menggambarkan tentang perempuan yang pasif, tidak dapat mengambil keputusan dan hanya menerima keputusan dari kaum laki-laki. Secara jelas perempuan menjadi objek dan menstretotipkan perempuan yang sebagai bawahan laki-laki, namun seiring dengan berjalannya waktu dan kesadaran akan persamaan hak perempuan. Seniman sadar akan hal itu dan ikut berpartisipasi dengan membuat film kampanye dan emansipasi perempuan. Perempuan dalam media massa selalu digambarkan sangat tipikal, yakni tempatnya adalah di rumah, berperan sebagai ibu rumah tangga, bergantung kepada pria, dan tidak mampu membuat keputusan penting, hanya terlibat pada sejumlah profesi saja.

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda-tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengonstruksi pesan. Menurut Kiyantono semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Prasetya, 2019: 5).

Menurut Charles Sanders Peirce semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan didunia ini, ditengah-tengah manusia dan besama-sama manusia. Semiotika dapat digunakan untuk memahami bagaimana bahasa dibuat bermakna dan dapat dikomunikasikan kepada masyarakat. Semiotika hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal. Memaknai berarti bahwa objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2013: 15).

Salah satu kerangka teori semiotika adalah semiotika milik Charles Sanders Peirce yang terdiri dari tiga aspek penting sehingga sering disebut dengan Segitiga Makna atau *triangle of meaning* yaitu: (a) Tanda (Representamen), Dalam kajian semiotic, tanda merupakan konsep utama yang dijadikan sebagai bahan analisis. Di dalam tanda terdapat makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud. (b) Acuan Tanda atau Objek,

Objek merupakan konteks sosial yang dalam implementasinya dijadikan sebagai aspek pemaknaan atau yang dirujuk oleh tanda tersebut. (c) Pengguna Tanda (Interpretant). Konsep pemikiran dari orang yang penggunaan tanda dan menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk suatu tanda (Prasetya, 2019: 7).

2. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Menurut (Wibowo, 2011: 136) paradigma konstruktivis berbasis pada pemikiran umum tentang teori-teori yang dihasilkan oleh peneliti dan teoritis aliran konstruktivis. Paradigma konstruktivis memandang realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi, karena itu realitas yang di amati oleh seseorang tidak bisa digeneralisasikan kepada semua orang sebagaimana yang biasa dilakukan dikalangan positivis atau post-positivis.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian bersifat deskriptif. Pendekatan deskriptif ini bertujuan untuk mendeskriptifkan makna yang muncul dari tanda-tanda untuk menjelaskan setiap pesan pada adegan-adegan dalam sebuah film. Penelitian ini memaparkan sebagian dari adegan dalam film *Jelita Sejuba* yang akan dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce untuk mengetahui tanda-tanda dan menjelaskan setiap pesan yang mengarah pada representasi perempuan.

Untuk mendukung proses penelitian, maka peneliti menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Pierce, dimana menurut Pierce “tanda dibentuk dalam tiga sisi yaitu *representament* atau tanda itu sendiri, objek sesuatu yang dirujuk oleh tanda. Dan akan membuahkan *Interpretant* merupakan tanda seperti yang diserap oleh benak kita” (Wibowo, 2013: 147). Teori yang dikemukakan Pierce disebut dengan teori segitiga makna. Jenis-jenis data dalam penelitian ini adalah Data Primer dan Data sekunder. Data primer penelitian ini adalah peneliti melakukan analisis mengenai representasi perempuan yang terdapat dalam film tersebut, dengan durasi 105 menit dimana peneliti menganalisis keseluruhan tanda-tanda yang terjadi dalam film *Jelita Sejuba* mengenai representasi perempuan baik secara verbal ataupun non verbal. Disini peneliti juga melakukan screenshot setiap scene yang berhubungan dengan representasi perempuan dalam film *Jelita Sejuba*. Sedangkan data sekunder penelitian ini peneliti mendapatkan data tambahan yang diperoleh dari buku, jurnal, internet serta referensi lain terkait dengan penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah memiliki kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian sehingga dipilihlah sebanyak 10 scene adegan yang mewakili atau merepresentasikan perempuan guna diterjemahkan kedalam bentuk bahasa yang berdasarkan teknik pengambilan gambar atau (*shoot*) dan analisis deskriptif semiotika menurut Charles Sanders Pierce untuk melihat tanda-tanda yang menunjukkan adegan tentang representasi perempuan yang terdapat dalam film *Jelita Sejuba*.

3.1. Pembagian 10 scene film *Jelita Sejuba*



(Scene 1. 00:46:48-00:47:31)
Syarifah kesal karena banyaknya proses yang harus dilakukan, dan Jaka berusaha menenangkan Syarifah.



(Scene 2. 00:52:15-00:53:25)
Syarifah dan Jaka duduk di meja makan, Jaka memberitahu Syarifah bahwa dirinya akan pergi untuk beberapa bulan.



(Scene 3 (00:54:00-00:54:15))
Syarifah menangis sambil memeluk Jaka ia sedih karena harus berpisah dengan suaminya.



(Scene 4 (00:56:30-00:56:55))
Syarifah sedang berbincang dengan Jaka Di telepon, Jaka memberitahu bahwa dirinya belum bisa pulang.



(Scene 5. 00:59:27-00:59:45)
Syarifah terlihat sedih saat Jaka mengucapkan selamat karena Syarifah sudah menjadi Ibu, Jaka juga meminta maaf pada Syarifah karena tidak bisa menemaninya



(Scene 6. 01:07:34-01:09:47)
Syarifah menangis dan mengeluh kepada Ibunya bahwa ia tidak kuat menjadi istri seorang tentara.



(Scene 7. 01:28:19-01:28:50)
Syarifah sedih karena suaminya tidak jadi kembali pada saat itu juga.



(Scene 8. 01:35:21-01:35:33)
Sambil memeluk bingkai foto Jaka ia berdiri dihadapan Jaka dengan penuh kesedihan.



(Scene 9. 01:36:04-01:36:34)
Syarifah duduk ditempat pertama kali melamar dirinya, ia menangis sambil mengingat semua kenangan bersama Jaka.



(Scene 10. 01:36:35-01:26-37)
Syarifah menangis sambil memeluk baju prajurit Jaka.

Didalam 10 scene yang telah dianalisis Syarifah direpresentasikan sebagai perempuan yang lemah, scene 1 merepresentasikan sosok Syarifah sebagai perempuan yang lemah namun sosok Jaka yang gagah dengan memakai pakaian prajurit mampu menguatkan Syarifah yang merasa lelah dengan banyaknya proses yang harus dilakukan. Scene 2 Syarifah direpresentasikan sebagai sosok perempuan yang berusaha tegar meskipun raut wajahnya memperlihatkan bahwa dirinya sangat sedih saat akan berpisah dengan Jaka, namun Syarifah berusaha menyembunyikan kesedihannya itu. Scene 3 Syarifah direpresentasikan sebagai sosok perempuan yang lemah, ia terlihat begitu sedih saat mengantar suaminya Jaka pergi tugas ke luar kota. Syarifah menangis sambil memeluk Jaka dengan erat, namun Jaka yang memakai pakaian seragam tentara berusaha menenangkan Syarifah dengan pelukan yang begitu hangat sambil mengelus pundak Syarifah, pada scene ini langit terlihat begitu gelap seakan memperlihatkan kesepihan hati Syarifah saat harus berpisah dengan Jaka. Scene 4 memperlihatkan Syarifah sebagai perempuan yang tegar, ia berusaha tegar saat Jaka memberitahu bahwa dirinya tidak bisa memastikan kapan ia akan kembali. Syarifah tersenyum dan berusaha menyembunyikan kesedihannya. Pada scene ini Syarifah direpresentasikan sebagai sosok perempuan yang lemah, namun ia berusaha untuk tegar dan tangguh agar mampu melakukan semuanya sendiri tanpa harus ditemani oleh suaminya Jaka.

Scene 5 Syarifah direpresentasikan sebagai sosok perempuan yang tangguh, ia melahirkan anaknya tanpa kehadiran seorang suami disampingnya. Saat Jaka menelpon Syarifah berusaha tegar saat Jaka mengucapkan selamat atas kelahiran anak mereka, Jaka juga meminta maaf karena tidak bisa mendampingi dirinya. Pada scene ini terlihat Syarifah begitu tenang saat menerima telepon dari Jaka, meskipun sangat terlihat jelas kesedihan di raut wajahnya, dengan adanya musik latar pada scene ini membuat scene ini menjadi haru dan penuh cinta antara Jaka dan Syarifah. Scene 6 Syarifah direpresentasikan sebagai perempuan yang lemah, Syarifah mengatakan kepada Ibunya bahwa dirinya sangat berat menjalani kehidupan sebagai seorang istri tentara, namun Ibunya menjawab apakah dirinya selama ini terpaksa memilih Jaka sebagai seorang suami. Syarifah menggelengkan kepalanya dan Ibunya berkata bagus itu yang penting, Ibunya meyakinkan Syarifah namun Syarifah tetap saja mengatakan bahwa dirinya tak kuat, ia merasa sangatlah berat menjadi istri seorang tentara. Dan Ibunya berkata tidaklah berat jika Syarifah menjalaninya dengan bahagia, dan Ibunya bertanya apakah Syarifah tahu caranya mencapai bahagia, Ibunya pun menjawab yaitu dengan ikhlas dan banyak bersyukur pasti akan bahagia. Pada scene ini Syarifah terlihat sebagai sosok perempuan yang lemah, terlihat juga suasana rumah yang hanya diterangi dengan lampu yang cahayanya redup yaitu melambangkan kesederhanaan didalam rumah tersebut.

Scene 7 memperlihatkan Syarifah sebagai sosok perempuan yang sabar dan tabah, ia berusaha sabar saat Jaka memberitahu bahwa ia blm bisa kembali karena harus menjadi unsur tinggal. Dengan menahan tangis Syarifah hanya bisa sabar, pada scene ini juga diiringi dengan musik latar suara gesekan biola yang membuat suasana rumah terlihat menegangkan sambil memegang handphone ditangan kirinya. Scene 8 memperlihatkan Syarifah sebagai sosok perempuan yang lemah, ia sangat sedih dan terpukul saat mengetahui suaminya meninggal. Sambil memeluk bingkai foto Jaka raut wajah Syarifah terlihat sangat lemas, Syarifah yang memakai pakaian serba hitam menunjukkan bahwa dirinya sedang berduka, begitu juga dengan Ibu dan anaknya. Namun Syarifah harus tabah dan ikhlas menerima semua keadaan karena itu sudah menjadi resiko saat dirinya memilih Jaka untuk menjadi suaminya. Scene 9 Syarifah direpresentasikan sebagai perempuan yang lemah namun ia berusaha untuk menepis semua kesedihannya, dirinya begitu sedih saat diitinggal pergi oleh Jaka untuk selamanya. Syarifah pergi ketempat dimana pertama kali dirinya dilamar oleh Jaka, ia berusaha tegar untuk menerima semuanya demi melanjutkan hidup bersama anaknya. Pada scene ini Syarifah yang memakai kerudung berwarna pink dan memakai baju berwarna biru. Warna Pink memiliki kesan feminin bukan berarti sebagian besar penyuka warna pink adalah perempuan. Mereka lebih perasa dan memiliki hati yang lembut warna pink juga melambangkan kepolosan hati seorang perempuan warna yang memberi makna bahwa Syarifah adalah sosok perempuan yang tegar. Scene 10 memperlihatkan bahwa Syarifah sangat terpukul ketika kehilangan Jaka. Syarifah menangis sambil memeluk baju Jaka, ia sangat merindukan suaminya Jaka. Di dalam scene ini Syarifah direpresentasikan sebagai perempuan yang lemah ia tidak bisa berbuat apapun ia hanya bisa pasrah menjalani kehidupan yang sudah ia pilih. Pada scene ini latar belakang yang digunakan yaitu dinding berwarna putih yang menandakan cinta Syarifah yang begitu besar kepada Jaka.

Representasi perempuan yaitu gambaran, atau perwakilan perempuan, dan representasi perempuan dalam media massa yaitu bagaimana media massa menggambarkan perempuan tersebut kepada khalayak. Perempuan seringkali di digambarkan sebagai makhluk yang tidak setara dengan laki-laki, dimana perempuan selalu dianggap tidak setara kedudukannya dengan laki-laki. Pada saat ini sosok perempuan merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh media massa termasuk didalam film, salah satunya film *Jelita Sejuba* ini yang

bercerita tentang kehidupan seorang perempuan bernama Syarifah, seorang istri tentara yang harus menjalani kehidupan jauh dari suaminya.

Dari Hasil analisis 10 scene diatas yang dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce bahwa Syarifah direpresentasikan sebagai sosok perempuan yang lemah, tidak berdaya, dan bergantung kepada laki-laki. Dimana Syarifah direpresentasikan sebagai perempuan yang lemah, syarifah selalu merasakan kesedihan saat menjadi istri seorang tentara, ia selalu merasakan sesak saat harus berpisah dan ditinggal Jaka pergi tugas untuk berbulan-bulan lamanya. Syarifah juga direpresentasikan sebagai perempuan yang tidak berdaya dan selalu bergantung pada laki-laki, Syarifah tidak bisa berbuat apapun kecuali menunggu karena ia tak mampu mengambil keputusan apapun. Berbeda halnya dengan sosok Jaka seorang prajurit tentara yang gagah dan kuat. Hal yang ingin ditemukan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu bagaimana representasi perempuan pada sosok Syarifah yang ditampilkan di balik setiap scene yang dianalisis yaitu dapat disimpulkan bahwa Syarifah dalam film *Jelita Sejuba* ini direpresentasikan sebagai perempuan yang lemah, ia selalu merasakan kesedihan saat menjalani kehidupan sebagai istri seorang tentara.

Posisi dan kekuasaan yang dimiliki laki-laki dan perempuan sangat berbeda. Laki-laki dianggap memiliki kekuatan yang lebih dibandingkan perempuan, karena itu banyak orang beranggapan dan memandang perempuan sebagai seorang yang lemah dan tidak berdaya. Dalam film ini perempuan pada sosok Syarifah lebih direpresentasikan sebagai perempuan yang lemah, kedudukannya tidak lah setara dengan laki-laki yaitu suaminya Jaka dimana perempuan memiliki perasaan yang lemah lembut dan mudah rapuh begitu juga sosok Syarifah dalam film *Jelita Sejuba* ini. Sangatlah banyak media terutama dalam film yang merepresentasikan perempuan yang lemah, dimana perempuan lebih bersifat pasif yaitu hanya bisa menunggu dan menerima. Berbeda dengan laki-laki yang mempunyai kedudukan lebih dari perempuan dan mampu melakukan hal apapun, dalam film *Jelita Sejuba* ini Syarifah seakan-akan digambarkan sebagai sosok perempuan yang tangguh dan kuat, padahal ia selalu merasakan kesedihan saat menjalani kehidupan jauh dari suaminya jika dan Syarifah tidak bisa berbuat apapun.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM *JELITA SEJUBA* (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Dalam Film *Jelita Sejuba*), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Dalam film *Jelita Sejuba* Syarifah direpresentasikan sebagai sosok seorang perempuan yang lemah, tidak berdaya yang hanya bisa menunggu dan bergantung pada laki-laki, berbeda dengan Jaka seorang prajurit tentara yang gagah dan kuat. (2) Sebagai sosok perempuan yang lemah di dalam film *Jelita Sejuba*, Syarifah digambarkan sebagai seorang perempuan yang membutuhkan kehadiran seorang laki-laki sebagai pelindung dan pelengkap dalam kehidupannya.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijabarkan diatas, maka ada beberapa saran, antara lain: (1) Bagi para pembuat film agar dapat menghasilkan film yang tidak hanya untuk mengejar keuntungan saja, tetapi lebih kepada membuat film yang memberikan sajian film yang mendidik dan menginspirasi. Oleh karena itu, Masih banyak pandangan mengenai representasi perempuan yang bernilai negatif, masyarakat diharapkan agar lebih menghargai dan menghormati kaum perempuan. (2) Bagi masyarakat hendaknya memiliki sikap yang kritis dalam menanggapi dan menerima pesan dari tayangan film bahwa dibalik film yang dibuat terdapat ideologi dan makna yang tersimpan didalamnya. (3) Penelitian ini membahas mengenai representasi perempuan dengan teori analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih menggali lebih dalam lagi mengenai representasi dari ideologi perempuan yang sudah sering terjadi dengan menggunakan teori semiotika yang berbeda, agar dapat memperkaya bahan penelitian mengenai representasi perempuan dalam film maupun media massa lainnya.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Baturaja Ibu Ir. Hj. Lindawati MZ, M.T. beserta jajarannya, Dekan FISIP Universitas Baturaja Ibu Dra. Umi Rahmawati, M.Si beserta jajarannya Ibu Septiana Wulandari, M.I.Kom selaku pembimbing akademik dan Bapak Akhmad

Rosihan, M.Si selaku kepala prodi ilmu komunikasi sekaligus sebagai dosen pembimbing I. Terimakasih kepada bapak Darwadi M Suwarno selaku dosen pembimbing II. Terimakasih juga kepada Bapak Dr. Hendra Alfani, M.I.Kom selaku penguji utama dan semua pihak-pihak yang telah ikut membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E dkk. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Cangara, Hafied 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Effendy, O. (1984). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Irawan, R. E. (2014). *Representasi perempuan dalam industri sinema*. 9, 1–8.
<https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/2975>
- Natha, G. (2017). Representasi Stereotipe Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Video Klip Meghan Trainor “ All About That Bass ” Abstrak Pendahuluan. *Jurnal E-Komunikasi*, 5(2), 1–9.
<http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/7073>
- Nurma, Y. (2018). *REPRESENTASI NASIONALISME DALAM FILM RUDY HABIBIE (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE)*. 53.
<https://www.jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/HERITAGE/article/view/1565>
- Kosakoy, J. P. (2016). *Representasi Perempuan Dalam Film “ Star Wars VII : The Force Awakens .”*
<http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/4878>
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi* (1st ed.). Malang: Intrans Publishing.
- Rezani, D., Alfani, H., Suwarno, D. M. (2020). *KONTRUKSI REALITAS ETNIK DALAM IKLAN BERBAHASA OGAN DI BATURAJA RADIO 103,1 FM. 1*. <http://journal.unbara.ac.id/index.php/JM/article/view/644>
- Rosihan, A., Wulandari, S., & Puspita, D. (2019). *INFORMASI MITIGASI BENCANA ALAM DI KABUPATEN OGAN KOMERING ULU*. 5, 60–76. <http://www.jurnal.stiks-tarakanita.ac.id/index.php/JIK/article/view/265>
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT . Remaja Rosdakarya.
- Sigit, S. (2014). *REPRESENTASI PEREMPUAN METROPOLITAN DALAM FILM 7 HATI 7 CINTA 7 WANITA* 39–64. <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/LONTAR/article/view/352>
- Suryani Irma, T. dKK. (2020). *Representasi Perempuan Tangguh Dalam Iklan Shampo “Pantene Pro-VitaminSeries.”* <http://komunikasistisip.ejournal.web.id/index.php/komunikasistisip/article/view/262>
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Untuk Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Nitra Wacana Media.
- Winarni, R. W. (2010). *Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Iklan*. 134–152.
<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/399>

Internet

- Anggraini, M. E (2015). *Representasi Sebagai Perangkat Konsep yang Menghubungkan Bahasa dan Makna*.
<https://www.kompasiana.com/anggraini.m.e/552fbbb66ea834032a8b457e/representasi-sebagai-perangkat-konsep-yang-menghubungkan-bahasa-dan-makna>
- Eisman, L. (2008). *PSIKOLOGI DAN ARTI WARNA*.
<https://nasional.kompas.com/read/2008/10/09/15551015/psikologi.dan.arti.warna>